

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada dasarnya perusahaan merupakan suatu komponen yang berkaitan dan bersaing antara perusahaan satu dengan lainnya. Perusahaan dengan keunggulan tersendiri dapat bertahan pada persaingan yang terjadi. Perusahaan yang memiliki keunggulan tercermin pada kinerja keuangannya. Kinerja keuangan yang baik adalah sebuah kunci utama bagi perusahaan agar terus berkembang dan berinovasi. Oleh karenanya, kinerja keuangan perusahaan adalah hal yang krusial bagi perusahaan.

Perusahaan yang gagal bersaing, berpotensi mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Jika laporan keuangan memaparkan kinerja perusahaan menurun, maka dapat diindikasikan bahwa perusahaan berada dalam fase kesulitan keuangan. Fase ini merupakan indikator awal yang bisa digunakan dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan (Barry, 2019). Oleh karenanya analisa *financial distress* harus dilakukan sedini mungkin oleh perusahaan agar nantinya dapat diketahui tanda awal kebangkrutan dan secepatnya dapat dilakukan analisis oleh manajemen perusahaan, sehingga kegagalan usaha dan kebangkrutan dalam waktu dekat dapat diminimalkan.

Analisa kinerja keuangan perusahaan dilaksanakan dengan metode dan teknik yang tepat untuk memperoleh kesimpulan yang benar, akurat dan sesungguhnya. Analisis kinerja keuangan dapat dilakukan dalam bentuk pengamatan dan evaluasi kritis dari mulai menghitung, mengukur, menafsirkan dan memberikan solusi pada kinerja keuangan perusahaan yang ingin dicapai (Sri Maryuni et al., 2019). Salah satu cara menganalisis kinerja keuangan perusahaan, dapat dilakukan dengan metode analisis rasio keuangan. (Kasmir, 2019) mendefinisikan rasio keuangan adalah suatu analisis dengan cara membandingkan angka pada laporan keuangan. Hasil yang didapat dari rasio keuangan ini meliputi rasio solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, dan likuiditas (Kasmir, 2019). Nantinya hasil analisis rasio keuangan dapat mengungkapkan kondisi dan kinerja keuangan perusahaan.

Prediksi kebangkrutan suatu perusahaan dapat dianalisis menggunakan metode Altman Z-Score. Metode Altman Z-Score merupakan teknik statistik diskriminan yang dapat menghasilkan estimasi analisis kebangkrutan perusahaan melalui berbagai indikator rasio keuangan yang memiliki kontribusi dalam memprakirakan kebangkrutan suatu perusahaan (Yunus et al., 2018). Hasil yang didapat dalam analisis ini ialah perolehan nilai Z (Z-Score) dengan model *Multiple Discriminant Analysis (MDA)* yang menghasilkan tingkat keakuratan sebesar 95%. Adapun kriteria yang diterapkan pada model ini ialah dengan melihat nilai Z yang memiliki kategori bangkrut jika ( $Z < 1,81$ ), rawan bangkrut ( $Z < 2,99$ ), dan tidak bangkrut ( $Z > 2,99$ ).

Subjek penelitian ini adalah PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (kode saham :GIAA) ialah sebuah entitas Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang Jasa Angkutan Udara Niaga. Menurut pasal 1 UU Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan badan usaha yang modalnya seluruh atau sebagian dimiliki negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Sebagai perseroan terbatas tentunya modal perusahaan seluruh atau paling sedikit 51% saham perusahaan dimiliki oleh negara. Adapun PT Garuda Indonesia menjadi perusahaan terbuka (*go public*) mulai tahun 2011 dengan mendaftarkan perusahaannya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan harga per lembar saham yang ditawarkan sebesar Rp 750.

Berikut adalah laporan keuangan ringkas PT Garuda Indonesia pada periode tahun 2019 - Q3 2021.

Tabel I.1 Ikhtisar Ringkas PT Garuda Indonesia

| Periode | Total Aset<br>(USD) | Total Equity<br>(USD) | Total Liabilitas<br>(USD) | Pendapatan<br>(USD) | Net Income<br>(USD) |
|---------|---------------------|-----------------------|---------------------------|---------------------|---------------------|
| Q1 2019 | 4.328.592.777       | 791.068.522           | 3.537.524.255             | 1.099.554.216       | 20.480.576          |
| Q2 2019 | 4.376.417.937       | 808.190.948           | 3.568.226.989             | 2.193.423.139       | 24.114.166          |
| Q3 2019 | 4.416.285.237       | 910.941.579           | 3.505.343.658             | 3.540.472.599       | 122.424.379         |
| Q4 2019 | 4.455.675.774       | 720.622.891           | 3.735.052.883             | 4.572.638.083       | 6.986.140           |
| Q1 2020 | 9.145.362.742       | 500.809.735           | 8.644.553.007             | 768.123.482         | (120.161.229)       |
| Q2 2020 | 10.286.925.026      | (80.773.228)          | 10.367.698.254            | 917.280.296         | (712.727.647)       |
| Q3 2020 | 9.905.520.965       | (455.575.100)         | 10.361.096.065            | 1.138.772.278       | (1.074.809.009)     |
| Q4 2020 | 10.789.980.407      | (1.943.024.247)       | 12.733.004.654            | 1.492.331.099       | (2.443.042.762)     |
| Q1 2021 | 10.578.854.920      | (2.321.745.318)       | 12.900.600.238            | 353.070.544         | (384.348.119)       |
| Q2 2021 | 10.114.775.193      | (2.848.282.660)       | 12.963.057.853            | 696.803.361         | (898.656.521)       |
| Q3 2021 | 9.421.554.435       | (3.605.473.334)       | 13.027.027.769            | 939.028.939         | (1.662.343.226)     |

Sumber : Diolah dari laporan keuangan PT Garuda Indonesia

Berdasarkan tabel I.1, terlihat bahwa ikhtisar ringkas laporan keuangan PT Garuda Indonesia tidak begitu baik. Jika dilihat dari sisi liabilitas PT Garuda Indonesia mengalami peningkatan. Lonjakan hutang perusahaan terjadi pada kuartal I tahun 2020 meningkat sebesar 131% dibanding periode sebelumnya. Kemudian hingga akhir kuartal III 2021, jumlah liabilitas perusahaan mencatatkan \$ 13.027.027.769 yang mana jumlah tersebut merupakan yang tertinggi dalam rentang waktu penelitian. Menurut (Ramalan, 2022) dikutip dari <https://www.idxchannel.com/>, penyebab lonjakan hutang perusahaan dikarenakan biaya sewa pesawat perusahaan yang terlalu mahal yakni mencapai 26% atau tertinggi di dunia. Oleh karena itu, tingginya liabilitas perusahaan menyebabkan ekuitas perusahaan menjadi negatif pada kuartal II 2020 hingga akhir kuartal III 2021. Kemudian dari sisi pendapatan PT Garuda Indonesia, tercatat bahwa terjadi penurunan pendapatan perusahaan sebesar 83% pada kuartal I 2020. Kemudian hingga kuartal I 2021 perusahaan mencatatkan laba terendah yakni sebesar \$ 353.070.544. Kemudian jika dilihat dari sisi biaya operasional perusahaan, tercatat bahwa biaya operasional tahun 2020 hingga 2021 lebih tinggi daripada pendapatannya. Oleh karena itu, tingginya biaya operasional perusahaan yang tidak sejalan dengan pendapatan PT Garuda Indonesia, menyebabkan perusahaan mencatatkan *net income* yang negatif. Sepanjang waktu penelitian, *net income* perusahaan mulai bernilai negatif pada kuartal I 2020 hingga akhir kuartal III 2021. Dengan demikian, berdasarkan penjelasan ikhtisar ringkas laporan keuangan perusahaan tersebut, menandakan adanya indikasi *financial distress* pada PT Garuda Indonesia.

Pada Tahun 2020 dan 2021 PT Garuda Indonesia sangat terdampak dengan adanya pandemi Covid-19. Adanya pandemi tersebut menurunkan pendapatan perusahaan karena kurangnya okupansi penumpang. Selain itu dampak terburuk yakni bertambahnya hutang perusahaan untuk membiayai berbagai biaya operasionalnya. Kemudian pada tahun 2021, PT Garuda Indonesia ditempa keadaan yang kurang baik. Menurut (Wareza, 2021) dikutip dari <https://www.cnbcindonesia.com/>, menyatakan PT Garuda Indonesia berada dalam keadaan pailit atau secara teknikal bangkrut. Hal tersebut dikarenakan pembengkakan utang perusahaan dengan lessor pesawat yang menyatakan bahwa terjadi penambahan hutang sekitar Rp 1,5 – 2 triliun setiap bulannya. Dari berbagai lessor yang menjadi mitra PT Garuda Indonesia, sebagian besar mematok harga sewa pesawat yang mahal bahkan melebihi rata-rata sewa pesawat global. Seiring berjalannya waktu, pada tanggal 9 Desember 2021, terdapat putusan pengadilan yang menyatakan bahwa PT Garuda Indonesia sedang dalam tahap Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) sementara. Kebangkrutan PT Garuda Indonesia menjadi benar jikalau skema restrukturisasi utang yang dijadikan opsi oleh Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) ini tidak disepakati oleh kreditur.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka saya tertarik untuk memilih judul karya tulis tugas akhir di Politeknik Keuangan Negara STAN dengan judul penulisan “ANALISIS PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN: STUDI KASUS PADA PT GARUDA INDONESIA (PERSERO) TBK”.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kinerja keuangan PT Garuda Indonesia pada kurun waktu 2019-Q3 2021?
2. Bagaimana prediksi kebangkrutan PT Garuda Indonesia menggunakan Model *Altman Z-Score*?

## 1.3 Tujuan Penulisan

1. Mengetahui kinerja keuangan PT Garuda Indonesia pada kurun waktu 2019 - Q3 2021.
2. Mengetahui prediksi kebangkrutan PT Garuda Indonesia menggunakan Model *Altman Z-Score*.

## 1.4 Ruang Lingkup Penulisan

Pada karya tulis tugas akhir ini, permasalahan yang akan dibahas terbatas pada hal-hal berikut ini:

1. Penggunaan data laporan keuangan perusahaan PT Garuda Indonesia TBK pada kurun waktu 2017-2021.
2. Analisa laporan keuangan perusahaan PT Garuda Indonesia TBK dalam kurun waktu 2017 – 2021. Hal ini dikarenakan posisi keuangan perusahaan yang kurang baik maka diperlukan tinjauan atas laporan keuangan tersebut.
3. Prediksi kebangkrutan PT Garuda Indonesia TBK menggunakan model *Altman Z-Score* untuk menunjukkan posisi perusahaan apakah dalam zona aman, zona abu-abu, atau zona tertekan (*distress zone*).

## 1.5 Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

Karya tulis tugas akhir ini diharapkan dapat menumbuhkan wawasan baru terhadap kinerja keuangan dan skala prediksi kebangkrutan pada PT Garuda Indonesia yang dianalisis pada kurun waktu 2019 – Q3 2021.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi penulis

Penulis berharap karya tulis tugas akhir ini dapat menjadi sarana pengimplementasian wawasan dalam penguasaan materi perkuliahan terutama dalam hal analisis laporan keuangan dan *corporate failure*.

### b. Bagi masyarakat dan investor

Penulis berharap karya tulis tugas akhir ini dapat menjadi suatu informasi terkait dengan kinerja keuangan perusahaan serta skala prediksi kebangkrutan PT Garuda Indonesia Tbk yang mana hal ini berguna bagi para investor untuk mengambil keputusan pada perusahaan ini.

### c. Bagi BUMN Perseroan yang sekaligus menjadi perusahaan publik

Karya tulis tugas akhir ini diharapkan dapat menjadi sebuah acuan bagi BUMN lainnya agar nantinya dapat mengelola perusahaannya dengan baik dan benar serta terhindar dari kegagalan perusahaan (*corporate failure*).

### d. Bagi akademisi

Diharapkan dapat menjadi sumber penelitian selanjutnya.

## **1.6 Sistematika Penulisan KTTA**

Sistematika penulisan karya tulis tugas akhir ini terdiri dari empat bab. Setiap bab dan subbab akan dijelaskan sebagaimana berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini akan memaparkan gambaran umum terkait dengan karya tulis tugas akhir yang akan dibuat sehingga memudahkan pembaca memahami pandangan terkait apa yang akan dibahas dalam karya tulis ini. Bab ini terdiri dari berbagai subbab antara lain latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup pembahasan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini menjelaskan terkait teori – teori terdahulu yang sekiranya dibutuhkan sebagai dasar penulisan dalam karya tulis tugas akhir ini. Bab ini terdiri dari berbagai subbab antara lain konsep kekayaan negara dipisahkan, konsep dasar Badan Usaha Milik Negara (BUMN), *financial distress*, model Altman Z-Score.

### **BAB III METODE DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjabarkan terkait metode penelitian data yang digunakan dalam proses penyusunan karya tulis tugas akhir, gambaran umum objek penulisan, dan pembahasan hasil yang dapat menjawab rumusan masalah sebagaimana dijelaskan pada bab pertama.

### **BAB IV SIMPULAN**

Bab ini berisi tentang pandangan penulis yang berbentuk simpulan atas hasil analisis yang dilakukan pada Bab III sekaligus penegasan terkait dengan pembahasan yang telah dilakukan pada bab ketiga.